

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep sehat menurut *World Health Organization* (WHO) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Dalam definisi ini, sehat bukan sekedar terbebas dari penyakit atau cacat. Orang yang tidak mempunyai penyakitpun belum tentu sehat. Pengertian sehat yang dikemukakan WHO ini merupakan suatu keadaan ideal dari sisi biologis, psikologis, dan sosial sehingga seseorang dapat melakukan aktifitas secara normal dan optimal. Ada paling tidak tiga karakteristik sehat menurut WHO, yaitu: Melakukan perhatian pada individu sebagai manusia. Melakukan hidup sehat dalam konteks lingkungan internal dan eksternal. Hidup yang kreatif dan produktif (Armiani, S., 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO telah mengkatagorikan nyeri sendi sebagai salah satu dari empat kondisi otot dan tulang yang membebani individu, sistem kesehatan, serta sistem perawatan sosial dengan biaya yang cukup besar. Menurut data WHO pada 2008, nyeri sendi telah diderita 151 juta jiwa di dunia dengan 24 juta jiwa diantaranya berada di kawasan Asia Tenggara. Prevalensi penyakit sendi di Indonesia mencapai 34,4 juta orang dengan perbandingan penyakit sebesar 15,5% pada pria dan 12,7% pada wanita. Prevalensi data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan, sebanyak 11,5% penduduk Indonesia menderita penyakit nyeri sendi (Ayu, 2016).

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Seseorang yang merasa tidak sehat/sakit akan melakukan upaya demi mendapatkan kesehatannya kembali. Upaya untuk kesembuhan dari suatu penyakit yaitu dengan

berobat ke dokter atau dengan pengobatan diri sendiri.

Untuk mengatasi suatu gejala penyakit upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat yaitu dengan swamedikasi. Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan sendiri sudah cukup untuk mengobati masalah Kesehatan yang dialami tanpa melibatkan tenaga kesehatan. Adapun beberapa alasan lain yaitu karena semakin mahalnya biaya pengobatan ke dokter, tidak cukup waktu yang dimiliki untuk berobat serta kurangnya akses menuju fasilitas-fasilitas Kesehatan (Evayanti, 2019).

Masyarakat menerapkan tindakan pengobatan sendiri sebagai tindakan pertama jika gejala penyakit ringan seperti flu, sakit kepala, batuk, gangguan pencernaan dan nyeri (BPOM, 2014). Gangguan nyeri sendi seperti osteoarthritis, gout arthritis dan rheumatoid arthritis sering terlibat keluhan tentang rasa sakit. Banyak orang mengeluhkan nyeri sendi melakukan swamedikasi dengan membeli obat penghilang rasa nyeri.

Dalam penelitian Munthawib yang dilakukan pada tahun 2014 dengan jumlah 87 responden di Mataram menunjukkan bahwa 57,2% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Namun, dalam penelitian Ana, dkk pada tahun 2015 di Yogyakarta dengan jumlah 100 responden didapatkan hasil sebaliknya yaitu terdapat 57,1% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti terdorong untuk menganalisis ketepatan swamedikasi penyakit nyeri sendi pada pasien yang membeli obat di salah satu Apotek di Kota Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana ketepatan swamedikasi pada penyakit nyeri sendi pada masyarakat yang berkunjung ke Apotek tersebut.

Berikut beberapa pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketepatan terhadap dosis obat nyeri sendi oleh masyarakat di Apotek tersebut?
2. Bagaimana ketepatan terhadap indikasi obat nyeri sendi oleh masyarakat di Apotek tersebut?
3. Bagaimana ketepatan dalam memilih golongan obat nyeri sendi oleh masyarakat di Apotek tersebut?
4. Bagaimana kewaspadaan terhadap efek samping obat nyeri sendi oleh masyarakat di Apotek tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana ketepatan terhadap dosis obat nyeri sendi oleh masyarakat di Apotek tersebut.
2. Untuk mengetahui bagaimana ketepatan indikasi obat nyeri sendi oleh masyarakat di Apotek tersebut.
3. Untuk mengetahui bagaimana ketepatan dalam memilih golongan obat nyeri sendi di Apotek tersebut.
4. Untuk mengetahui bagaimana kewaspadaan terhadap efek samping obat nyeri sendi oleh masyarakat di Apotek tersebut.